

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan sangatlah penting dan memiliki peran positif di setiap ranah aktifitas manusia dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan pun lahir dalam proses menuju kedewasaan berfikir (Susilo, 2022). Maka dari itu pendidikan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran, tentunya dibutuhkan sumber belajar yang dijadikan media pembelajaran untuk memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar kepada siswa (As'ari, dan Sukoriyanto, 2019). Ada beberapa komponen yang memegang peranan penting dalam pembelajaran. Salah satu komponen dalam pembelajaran yang menjadi peranan penting adalah bahan ajar. Guru harus menyiapkan sebuah pembelajaran yang terstruktur dengan baik sehingga pembelajaran pada siswa dapat terlaksana. Bahan ajar yang baik dan menarik bukan hanya sebatas pada isi dari materi matematikanya, tetapi proses dalam pelaksanaan pengajaran dan perencanaan di kelas perlu diperhatikan. Bahan ajar yang dibuat juga harus sesuai dengan karakteristik siswa sehingga diharapkan tercapainya hasil belajar secara maksimal.

Masalah belajar selalu berkenaan mengenai bahan ajar (materi) dan sumber belajar selama proses belajar berlangsung. Masalah belajar sering terjadi pada siswa yang kurang memiliki pengalaman terkait dengan materi yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk matematika. Bahan ajar juga adalah alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian ini menjelaskan bahwa bahan ajar harus dirancang dan ditulis sesuai instruksional karna tentunya akan digunakan oleh guru sebagai penunjang dalam proses pembelajaran (Sunarya, 2020).

Proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara efektif untuk meningkatkan skill dan juga pengetahuan dalam belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada muridnya sekarang kebanyakan hanya penjelasan materi dan bukan pemecahan masalah, yang mengakibatkan siswa tidak mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata karena yang diajarkan oleh guru hanya menghafal dan mencatat bukan memahami materi yang telah diajarkan (Kharisman dan Sugiman, 2017).

Menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) (2000) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah ini adalah hal pokok yang dilakukan di sekolah dalam proses pembelajaran. Siswa selalu mengikuti langkah-langkah dalam mengerjakan dan menyelesaikan persoalan matematika sesuai yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang telah dijelaskan atau pertanyaan non rutin yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh siswa yang merasa belum tertantang dalam menuntaskan soal matematika yang bersifat non rutin menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah pada siswa itu sangatlah penting.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran matematika yang perlu dimiliki siswa. Ada beberapa langkah pemecahan masalah menurut teori polya (1973) diantaranya: (1) memahami masalah; (2) membuat rencana penyelesaian; (3) menyelesaikan rencana penyelesaian; dan (4) memeriksa kembali.

Langkah pertama adalah siswa membaca dan memahami soal yang telah diberikan oleh guru. Kemudian, siswa mengeksplorasi serta menganalisis masalah yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki sampai akhirnya menghasilkan sebuah rencana dalam menyelesaikan solusi dari permasalahan tersebut. Setelah mendapatkan sebuah rencana kemudian diimplementasikan dengan menggunakan strategi terbaik yang telah dipilih sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan langkah-langkah yang runtut dan memperoleh jawaban. Kemudian siswa dapat memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh dan siswa pun memperhatikan dan mendengar pertanyaan-

pertanyaan yang muncul di pikirannya sendiri atau yang diajukan teman untuk memvalidasi pemikirannya sendiri.

Matematika adalah bidang ilmiah yang mempunyai peran yang penting baik di lingkungan kita maupun di sekolah. Siswa tidak hanya pintar dalam berhitung, tetapi siswa dapat berfikir logis ketika belajar matematika. Matematika pada dasarnya bersifat abstrak atau tidak nyata karena matematika itu terdiri dari simbol-simbol. Meskipun matematika bersifat abstrak, tetapi ilmu matematika bisa dikaitkan dengan beberapa ilmu lainnya. Salah satunya adalah ilmu keislaman.

Ilmu keislaman tentunya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika sehingga mengantarkan siswa pada pemahaman, pengetahuan, dan penerapan nilai-nilai keislaman. Nilai Islam merupakan nilai yang bersumber langsung dari Al-Quran dan Hadits yang memiliki arti penting dalam pendidikan, terutama bagi umat muslim. Nilai Islam menjadi landasan yang kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Maka dari itu, matematika adalah sumber ilmu pengetahuan yang bisa digunakan dalam menjelaskan beberapa penjelasan melalui pendekatan ajaran islam (Ekawati, 2019).

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai islam dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran khususnya matematika. Tujuannya agar membentuk siswa agar beradab dan berakhlak mulia, siswa dapat mencapai pengetahuan, pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman. Karakteristik nilai-nilai keislaman yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika salah satunya yaitu sifat jujur dan cermat, sifat konsisten dan sistematis, sikap adil dan tanggung jawab, dan percaya diri tidak mudah menyerah.

Sikap jujur dan cermat adalah salah satu dampak positif dalam pembelajaran matematika yaitu dalam proses perhitungan untuk menghasilkan sebuah jawaban yang dimana diperlukannya ketelitian, ketepatan dan kecermatan. Sikap konsisten juga didapat dalam proses pembelajaran matematika dimana siswa harus mentaati aturan sesuai dengan kesepakatan secara sistematis. Sikap adil didapatkan dalam pengerjaan soal matematika yang dimana terdapat prinsip keadilan dalam matematika. Sikap tanggung jawab didapatkan ketika siswa mampu membuktikan kebenaran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Sikap percaya diri dan tidak

mudah menyerah dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi sebuah permasalahan. Sikap percaya diri ini dapat menuntun siswa untuk bersikap mandiri tanpa menggantungkan sesuatu pada orang lain.

Materi matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah mampu menjawab tantangan bahwa pendidikan nilai islam dapat diajarkan melalui pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah dapat menghasilkan siswa yang beradab, memiliki kepribadian berkarakter, dan berakhlak mulia adalah pendidikan islam. Nilai-nilai pendidikan islam dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran matematika, salah satunya yaitu penggunaan bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai islam (Suprianingsih, dkk., 2022:18).

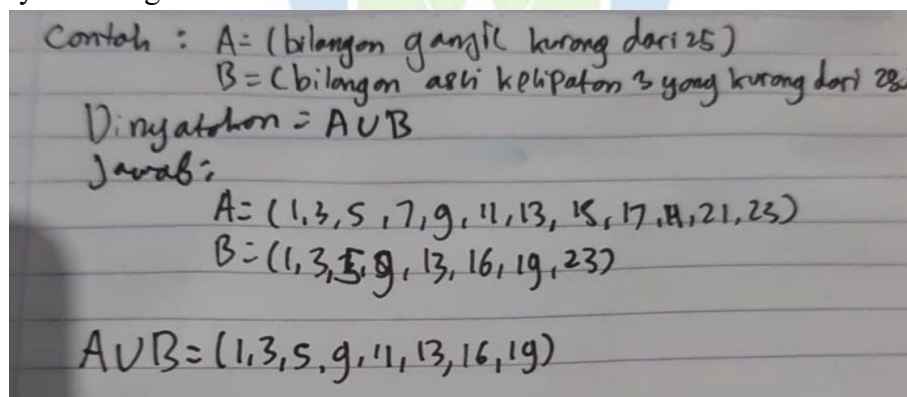
Penggunaan bahan ajar bernuansa islam tentunya dapat menanamkan rasa cinta terhadap matematika dan islam, pesan akan tersampaikan langsung dan diharapkan dapat membuat siswa menjadi sosok dan pribadi yang lebih baik dan mandiri dalam kegiatan belajar (Fahrurroszo, 2020). Oleh sebab itu diperlukan suatu pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai islam pada topik matematika sekolah. Tetapi ketersediaan bahan ajar mungkin sudah banyak dijumpai di sekolah-sekolah, namun ketersediaan bahan ajar yang memiliki nilai-nilai keislaman masih jarang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VII di SMP Terpadu Al-Mas'udiyah, penerapan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada diri siswa masih kurang, kemudian ditemukan beberapa masalah yaitu sekolah SMP Terpadu Al-Mas'udiyah adalah sekolah yang berbasis pesantren tetapi ketika berada di lapangan, bahan ajar dalam pembelajaran matematikanya tidak terintegrasi nilai-nilai keislaman. Siswa pun kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dikarenakan siswa lebih memilih untuk belajar keagamaan dan mengesampingkan pelajaran matematika yang abstrak dan rumit dalam memahami konsep matematika. Padahal, kemampuan menghitung dalam matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan wawancara guru mata pelajaran matematika di SMP Terpadu Al-Mas'udiyah, bahwa benar di sekolah tersebut belum ada bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai keislaman, tetapi

disana masih menggunakan buku cetak pada umumnya di sekolah lain. Selain wawancara, siswa diberikan soal yang memiliki indikator kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan prosedur menurut polya yang terdiri atas beberapa cara diantaranya memahami masalah, merencanakan masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Berikut soal dan jawaban yang telah dikerjakan siswa SMP Terpadu Al-Mas'udiyah:

Soal nomor satu: Diketahui A adalah himpunan bilangan ganjil yang kurang dari 25. Kemudian B adalah himpunan bilangan asli kelipatan 3 yang kurang dari 25. Tentukan A gabungan dari B!

Berdasarkan studi pendahuluan dari soal nomor satu, salah satu siswa menjawab pertanyaan sebagai berikut:



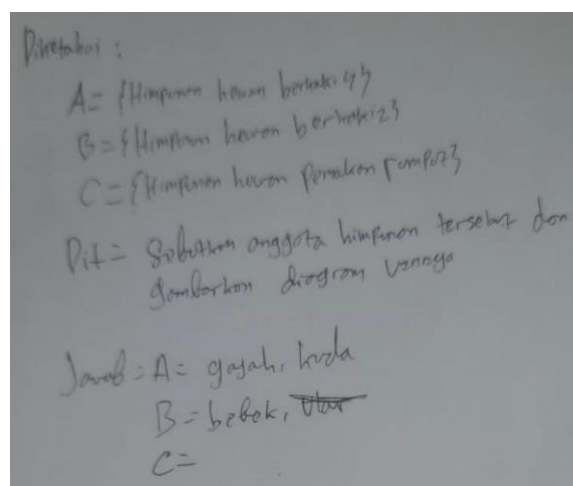
Gambar 1. 1 Jawaban Soal Nomor Satu

Berdasarkan soal diatas, siswa sudah mampu memahami masalah serta bisa mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dengan baik. Siswa paham apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal nomor satu, dimana siswa menuliskan dengan baik yang diketahui himpunan  $A = \{\text{bilangan ganjil kurang dari 25}\}$  dan himpunan  $B = \{\text{bilangan asli kelipatan 3 yang kurang dari 25}\}$  dan siswa menuliskan apa yang ditanyakan pada soal tersebut yaitu A gabungan B. Kemudian pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa sudah bisa memahami informasi apa yang diketahui dan bagaimana strategi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Tetapi pada tahap ini siswa mengalami kesalahan dalam mendaftarkan anggota himpunan dengan baik yaitu  $B = \{1, 3, 5, 9, 13, 16, 19, 23\}$ .

Sebanyak 61,30% siswa mengalami kesalahan dalam mendaftarkan anggota himpunan A maupun himpunan B, kemudian siswa yang menulis jawaban dengan benar sebanyak 38,70%. Hal ini sependapat dengan (Yeremita and Ramiah 2022) bahwa siswa tidak mampu mendaftarkan setiap anggota himpunan sesuai soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa kesulitan dalam memahami dan membuat rencana sesuai informasi yang didapat pada soal sehingga siswa hanya menuliskan jawabannya secara langsung. Sehingga siswa hanya mampu menyelesaikannya sampai tahap pertama yaitu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan (Kristofora and Sujadi 2017).

Langkah selanjutnya yaitu menyelesaikan masalah. Pada tahap ini siswa tidak mampu mencari gabungan dari himpunan A dan B dikarenakan siswa masih kesulitan dalam mengenali simbol matematika yang mengakibatkan siswa tidak melanjutkan proses pengerjaannya dan tidak menuliskan hasil akhir dengan benar. Tahapan terakhir yaitu memeriksa kembali. Pada soal ini, siswa tidak membuat kesimpulan karena rencana penyelesaiannya sebelumnya tidak tepat. Berdasarkan hasil jawaban dari soal tersebut, siswa merasa kesulitan dalam memahami masalah materi himpunan dan perlu ditingkatkan.

Soal nomor dua: Allah menciptakan hewan yang bermacam-macam. Diantaranya hewan yang berkaki empat, hewan berkaki dua, dan hewan yang memakan rumput. Sebutkan himpunan anggota dari hewan-hewan tersebut, kemudian gambarkan dalam diagram venny!

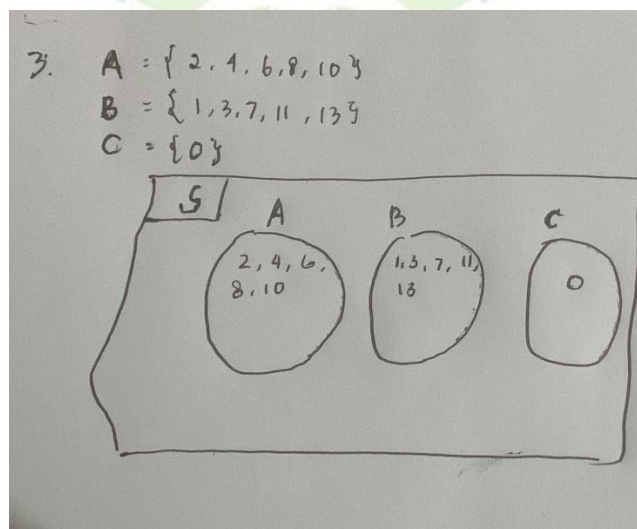


**Gambar 1. 2** Jawaban Soal Nomor Dua



Berdasarkan soal pada Gambar 1.2, siswa mampu menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Sehingga siswa tersebut dikatakan sudah mampu dalam memahami masalah meskipun ada sedikit kesalahan yaitu pada bagian diketahui, tanda kurung kurawal itu berarti himpunan sehingga siswa tidak perlu menuliskan kata himpunan lagi. Pada tahap perencanaan masalah, siswa mengalami kesulitan sehingga siswa tidak bisa mengerjakannya hingga tahap akhir yaitu penggambaran diagram venn. Sebanyak 82,5% siswa mengalami kesalahan dalam perencanaan masalah hingga tahap akhir yaitu penggambaran diagram venn.

Soal nomor tiga: Terdapat tiga buah himpunan yaitu himpunan A, himpunan B, dan himpunan C. Himpunan A adalah himpunan bilangan kelipatan dua kurang dari 12. Himpunan B adalah himpunan bilangan prima yang kurang dari 13. Kemudian Himpunan C adalah himpunan bilangan prima yang bisa dibagi dua. Tentukan anggota dari ketiga himpunan tersebut, kemudian gambarkanlah dalam diagram venn!



**Gambar 1.3** Jawaban Soal Nomor Tiga

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas, siswa tidak menuliskan dengan jelas apa yang diketahui dan ditanyakan. Sehingga kemampuan pemecahan masalah dalam indikator memahami masalah siswa masih kurang. Kemudian saat merencanakan masalah, jawaban siswa masih salah yaitu pada himpunan B untuk himpunan bilangan prima yang kurang dari 13. Angka 5 termasuk dalam bagian dari anggota himpunan B karena angka 5 adalah bilangan prima. Karena kesalahan pada

indikator merencanakan masalah, maka indikator selanjutnya mengalami kesalahan juga.

Berdasarkan ketiga soal tersebut, siswa kebanyakan mengalami kesulitan dalam merencanakan penyelesaian dan penggambaran diagram venn. Alasan yang menyebabkan siswa kurang dalam memahami kemampuan pemecahan masalah salah satunya yaitu kurangnya durasi dalam pembelajaran matematika di sekolah, yaitu hanya dilakukan 50 menit dalam satu minggu. Siswa pun merasa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika karena terbatasnya buku di perpustakaan. Solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu siswa diharuskan untuk bisa belajar secara mandiri, tidak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, harus dilakukan pembaruan terhadap bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan memanfaatkan sekolah yang berlatar belakang keislaman. Hal itu dilakukan peneliti sebagai pendukung buku-buku cetak yang sudah ada sehingga membuat siswa lebih menyukai matematika dan juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Pada pengembangan ini bahan ajar diberi gambar-gambar kartun islami yang menarik serta informasi-informasi seputar dunia islam dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan bisa memotivasi siswa untuk mempelajari matematika, dan juga soal-soal islami dengan pemecahan masalah yang tampilannya menarik. Bahan ajar ini dibuat karena sebelumnya belum ada bahan ajar matematika yang terintegrasi nilai-nilai keislamaan. Bahan ajar sebelumnya hanya berbasis matematika saja.

Pengembangan bahan ajar adalah salah satu upaya untuk mempermudah guru atau calon guru dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis (Nazaretha dkk., 2022). Berdasarkan pemaparan diatas, ada beberapa penelitian terdahulu tentang pengembangan bahan ajar yang berorientasi masalah seperti penelitian tentang bahan ajar yang dilakukan oleh Nazaretha, dkk., (2022:672-678) dan Sri Astuti, dkk., (2020:99-102) yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar cukup efektif dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Bahan ajar dengan tahapan-tahapan yang



terurut dalam penyelesaian soal sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menuntun belajar siswa secara mandiri. Menurut penelitian Muslimin, dkk., (2021:104-109) dan Fredi (2021:69-72) bahwa bahan ajar bahan ajar dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai islam dan menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar tersebut valid dan efektif untuk dilakukan. Guru dapat menggunakan produk tersebut sebagai sumber belajar yang alternatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang pengembangan bahan ajar berbasis masalah belum di temukan pengembangan bahan ajar berbasis masalah dengan nuansa islami terutama pada materi himpunan. Nuansa islami dalam pembelajaran diharapkan mampu membawa hal-hal yang positif yang akan tertanam dalam pribadi siswa. Sehingga dari hal hal positif yang tertanam dalam diri siswa melalui bahan ajar yang bernuansa islami mampu membawa siswa menjadi lebih baik lagi dan mandiri dalam belajar. Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti bermaksud untuk melakukan pengembangan bahan ajar matematika yang terintegrasi nilai-nilai keislaman dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana validitas dari pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
3. Bagaimana efektivitas dari pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

4. Bagaimana praktikalitas dari pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
5. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka data ditentukan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana validitas dari pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
4. Untuk mengetahui bagaimana praktikalitas dari pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
5. Untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan bahan ajar matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Peneliti mendapat pemahaman baru mengenai proses pengembangan bahan ajar matematika. Peneliti juga dapat memperoleh pengalaman yang berharga untuk menerapkan ilmu pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai keislaman.

### b. Bagi siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan belajarnya dan kemampuan pemecahan masalahnya.

### c. Bagi pendidik

Pendidik akan mendapatkan sumber ilmu pengetahuan baru untuk digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran, juga sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam upaya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

### d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan perbandingan sekaligus referensi dalam penelitian yang serupa.

## E. Kerangka Pemikiran

Himpunan adalah salah satu materi dalam pelajaran matematika kelas VII semester ganjil. Dengan sub pokok bahasan dalam materi tersebut yaitu menentukan himpunan dan bukan himpunan, menggambarkan diagram venn, menentukan sifat-sifat himpunan, melakukan operasi himpunan, dan menyelesaikan sifat-sifat operasi himpunan.

Guru harus melakukan upaya agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Dalam proses pembelajaran siswa terlalu mengandalkan kegiatan pembelajaran di sekolah dikarenakan kurangnya jam pembelajaran dalam pembelajaran matematika. Maka dari itu, bahan ajar matematika penting digunakan agar siswa bisa belajar secara mandiri di rumah atau pondok pesantren masing-masing. Bahan ajar matematika disusun secara sistematis dan berisi materi matematika sekolah dengan tujuan agar meningkatkan suasana siswa untuk belajar (Kharisman and

Sugiman 2017). Bahan ajar juga dapat membantu seorang guru untuk melakukan proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis agar menghasilkan bahan ajar yang bermanfaat bagi guru dan siswa. Menurut Pannen dan Puspitasari (2018), terdapat lima langkah untuk mengembangkan bahan ajar yang sistematis, yaitu: (1) melakukan analisis; (2) melakukan perancangan dahulu; (3) proses pengembangan; (4) evaluasi bahan ajar; (5) revisi produk bahan ajar. Selain itu, berdasarkan hasil uji coba soal yang dilakukan di SMP Terpadu Al-Mas'udiyah dengan materi himpunan, kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong kurang. Maka dari itu, diperlukan upaya dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun beberapa strategi dalam menyelesaikan pemecahan masalah (Tatang, 2018), yaitu : (1) memahami masalah; (2) membuat rencana sebuah penyelesaian; (3) menyelesaikan rencana penyelesaian; (4) memeriksa kembali. Kemampuan pemecahan masalah adalah berujuan untuk mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai dengan usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan.

Karena peneliti ingin mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi nilai nilai keislaman pada pelajaran matematika dengan materi himpunan. Maka perlu adanya nilai positif atau kandungan islam yang diintegrasikan dalam bahan ajar yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa agar tumbuh menjadi seseorang yang beriman, berakhlak mulia, bersyukur, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya bahan ajar yang terintegrasi nilai-nilai keislaman, peneliti harap bahan ajar ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Maka dari itu, pemecahan masalah dapat dikembangkan oleh siswa dengan bantuan tenaga pengajar dengan memberikan latihan soal guna melatih siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini penting karena dalam memecahkan masalah tentunya ada pada kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk waktu mendatang.

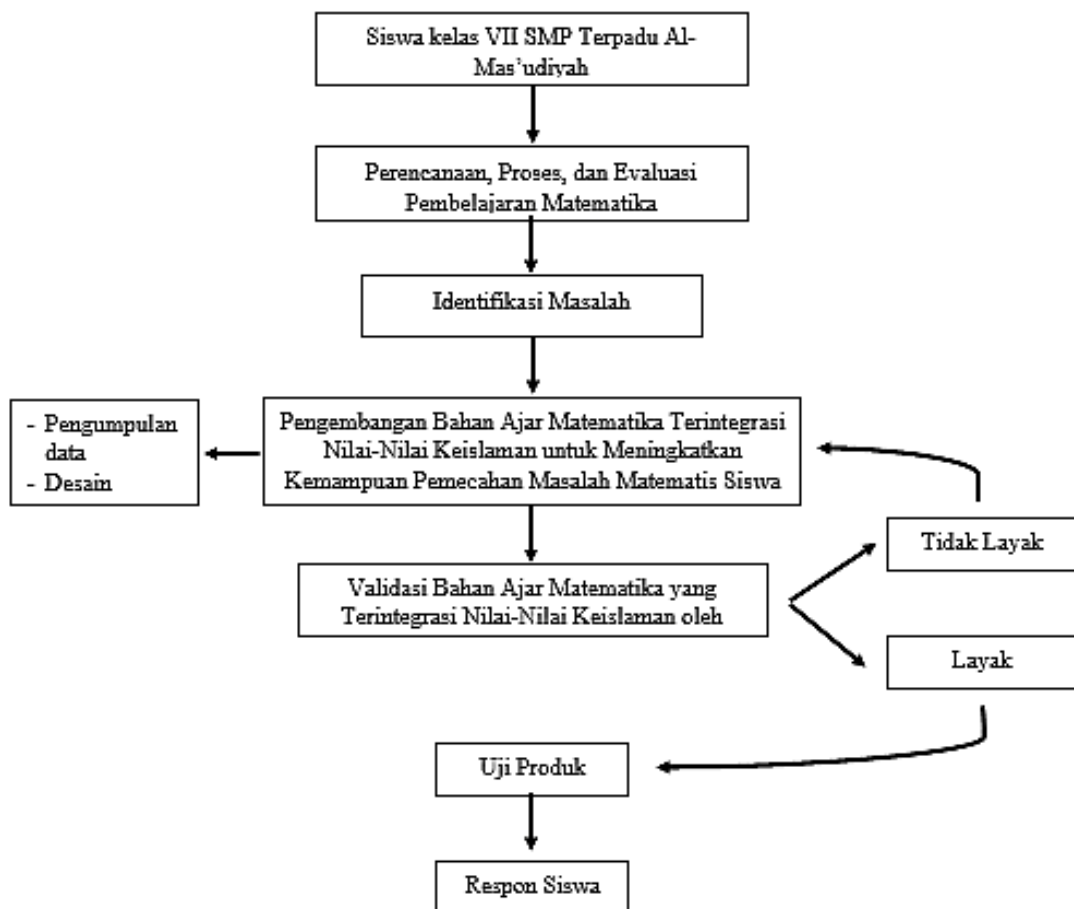
Bahan ajar yang akan disusun akan melewati tahapan validasi oleh para ahli. Validasi ahli dilakukan dengan menggunakan lembar validasi ahli untuk menguji kelayakan bahan ajar dari segi bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, penyajian bahan ajar, isi atau materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa

sebelum akhirnya diuji cobakan. Peneliti juga membutuhkan respon dari siswa untuk mendapatkan rincian respon siswa mengenai produk yang dikembangkan ditinjau dari daya tarik bahan ajar, bahasa dan penyajian yang ada pada bahan ajar. Respon siswa diketahui dari angket yang disebar setelah menggunakan bahan ajar materi himpunan yang terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kemampuan pemecahan matematis siswa. Setelah bahan ajar layak diuji cobakan dan mendapatkan respon yang positif artinya bahan ajar matematika yang dikembangkan layak dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar matematika materi himpunan untuk siswa kelas VII semester genap SMP Terpadu Al-Mas'udiyah.

Pengembangan bahan ajar yang akan dilakukan yaitu sesuai dengan model pengembangan Sugiyono, identifikasi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan terakhir produk akhir.

Berikut peneliti paparkan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam mengembangkan bahan ajar untuk siswa kelas VII SMP Terpadu Al-Masudiyah yang ditunjukkan pada Gambar 1.2





**Gambar 1. 4** Kerangka Berpikir

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa beberapa referensi penelitian yang pernah dilakukan yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian dari Nazaretha, dkk., (2022) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Powerpoint Video Pada Materi SPLDV untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP” mengembangkan bahan ajar untuk kelas VIII SMP materi sistem persamaan linear dua variabel dengan model Borg dan Gall. Hasilnya menunjukkan bahan ajar matematika berbasis masalah valid, praktis, dan efektif dilihat dari kemampuan pemecahan masalah matematis dan prestasi hasil belajar matematika siswa.



2. Penelitian dai Sri astuti, dkk., (2020) melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Pengembangan yang dilakukan merupakan metode R&D yang berpatokan pada pengembangan 4D. Hasilnya menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan praktis dan efektif. Kemudian hasil validasi penelitian berada pada kriteria sangat valid, dengan artian seluruh perangkat penelitian layak digunakan untuk pengujian lapangan.
3. Penelitian dari Muslimin (2021) yang berjudul Pengembangan Modul Geometri Ruang Problem Based Learning Terintegrasi Nilai-Nilai Islam, hasil dari penelitian tersebut sudah valid, paktis untuk digunakan guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, telah teruji kelayakan dan keunggulannya untuk untuk pengembangan modul yang terintegrasi nilai nilai islam.
4. Penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2019) dengan judul Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul tersebut valid dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata kuliah kapita selekta pendidikan matematika.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fredi, dkk., (2021) dengan judul penelitian Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Self Efficacy; Dampak dan Interaksinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa modul matematika valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.